# DINAMIKA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT BATAK
# (Studi atas Bina-Damai Masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo)

**Oleh:**
**Fitriani, S.Th.I**
**NIM: 1420510075**

## TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik
UIN Sunan Kalijaga

**YOGYAKARTA**
**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Fitriani, S.Th.I |
| Nim | : 1420510075 |
| Jenjang | : Magister |
| Program Studi | : Agama dan Filsafat |
| Konsentrasi | : Studi Agama dan Resolusi Konflik |

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Juni 2016

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
682CAADF294436051
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Fitriani, S.Th.I

Nim. 1420510075

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Fitriani, S.Th.I |
| Nim | : 1420510075 |
| Jenjang | : Magister |
| Program Studi | : Agama dan Filsafat |
| Konsentrasi | : Studi Agama dan Resolusi Konflik |

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Juni 2016

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL 20
1CD02ADF950057062
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Fitriani, S.Th.I

Nim. 1420510075

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
**PASCASARJANA**

# PENGESAHAN

Tesis berjudul : DINAMIKA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT BATAK (Studi atas Bina-Damai Masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo)

Nama : Fitriani, S. Th.I.

NIM : 1420510075

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Tanggal Ujian : 21 Juni 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 01 Juli 2016
Direktur,

**Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.**
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**
**UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : DINAMIKA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT BATAK (Studi atas Bina-Damai Masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo)

Nama : Fitriani, S. Th.I.

NIM : 1420510075

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Ahmad Baidowi, M. Si. ( )

Pembimbing/Penguji : Dr. H. M. Taufik Mandailing, M. Ag. ( )

Penguji : Dr. Moh. Soehadha, M. Hum. ( )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 Juni 2016

Waktu : 13.00 WIB

Hasil/Nilai : 86,6/A-

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/~~Sangat Memuaskan~~/Memuaskan

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Dinamika Keberagamaan Masyarakat Batak (Studi Atas Bina-Damai Masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo)**

yang ditulis oleh:

| | |
|---|---|
| Nama | : Fitriani, S.Th.I |
| Nim | : 1420510075 |
| Jenjang | : Magister (S2) |
| Program Studi | : Agama dan Filsafat |
| Konsentrasi | : Studi Agama dan Resolusi Konflik |

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora

*Wassalamualaikum, wr. rb.*

Yogyakarta, 13 Juni 2016

Pembimbing,

**Dr. H. M. Taufik Mandailing, M. Ag**

NIP. 19710616 199703 1 003

# ABSTRAK

Keberagaman masyarakat di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras dan budaya menjadi keunikan tersendiri. Demikian juga dengan keharmonisan masyarakatnya yang didukung oleh sistem kekerabatan berupa nilai atau norma yang terkandung dalam agama dan budaya yang nantinya akan mampu membangun bina-damai dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan beragama. Dalam hal ini penulis memfokuskan pada studi bina-damai masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua hal, yakni: *Pertama*, bagaimana dinamika keberagamaan masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe? *Kedua*, bagaimana bentuk bina-damai pada masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe? Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), sedangkan dalam proses perolehan data penelitian ini menggunakan metode observasi langsung (*participant observation*) penulis melibatkan diri dalam proses kehidupan sosial masyarakat yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-antropologi untuk mengungkap kehidupan masyarakat Batak Mandailing dari sisi perilaku keagamaannya. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme-struktural, yang berupaya mengkaji bentuk bina-damai sebagai nilai dari sistem kekerabatan yang mampu mengatasi perbedaan dan mengatur keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Batak Mandailing di Tanah Karo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika keberagamaan masyarakat Batak cenderung menampilkan interaksi yang harmonis. Sistem kekerabatan *Dalihan na Tolu* dan *Rakut Sitelu* menjadi mekanisme bina-damai yang efektif dalam membangun harmoni antar penganut agama dan antar etnis.


Kata kunci : Bina-damai dan Masyarakat Batak.

**MOTTO**

Hidup ini seperti air mengalir selalu tetap dinamis namun tidak terombang-ambing oleh derasnya arus, sejauh mana engkau berusaha, disitulah titik akhir takdirmu..

**PERSEMBAHAN**

*Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk keluarga tercinta*

*Ayahanda Mislan dan Ibunda Enti Ngatun*

*Universitas Islam Negeri  Sunan Kalijaga*

## KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي لا إله إلا هو العزيز الغفار وخلق الإنسان من صلصال كالفخار وخلق الجان من مارج من نار ويتوب علي عبده كل ليل ونهار ثم الصلاة والسلام علي رسوله المختار هوالمختار بين الأخيار وسيد البشر وعلي أله وأصحابه الأطهار

Segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Dia, dengan rahmat, ijin dan ridha-Nya penelitian ini dapat diselesaikan sebaik mungkin. Shalawat serta salam terhadap baginda Nabi Muhammad SAW, duta Ilahi sebagai suri tauladan seluruh manusia di muka bumi.

Penyelesaian studi ini adalah rangkaian panjang dari banyak pihak yang memiliki peran penting hingga dapat terselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan, baik moril, materil, arahan, motivasi maupun kritik demi terselesaikannya penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa tanpa adanya peran mereka, tiadalah daya peneliti dan penelitian tak akan pernah terselesaikan serta gelar yang diraih mustahil mampu digapai. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati peneliti menghanturkan ucapan terimakasih yang sebesar-sebesarnya kepada:

1. Ibunda tercinta Enti Ngatun dan Ayahanda Mislan di pelosok negeri di ujung Sumatera, rangkaian doa dan dukungan yang tak ternilai harganya selalu mengiringi langkah putrimu hingga detik ini dan selalu

menjadi penyemangat kehidupan melalui doa dan restu yang tak pernah terputus hingga nafas ini terhenti.

2. Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D dan Ahmad Rafiq, M.A, Ph.D., selaku Ketua dan sekretaris Program Studi IIS.
5. Bapak Dr. Muhammad Taufik Mandailing, M.Ag, selaku pembimbing yang terus memberi bimbingan, saran, semangat bahkan kritik di tengah kesibukan aktifitasnya, demi terselesaikannya penelitian sebaik mungkin serta menjadi karya yang memiliki kontribusi nyata dalam khazanah keilmuan.
6. Bapak Dr. Moh. Soehadha, M.Hum, selaku penguji yang memberi saran dan kritik membangun demi terselesainya penelitian sebaik mungkin serta menjadi kontribusi nyata dalam khazanah keilmuan.
7. Bapak-bapak dosen Program Pascasarja UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah berjasa dan berbagi wawasan keilmuan dan pengalaman selama peneliti belajar di Pascasarjana.
8. Bapak Drs. H. Maradong Siregar,S.Pd.I, Binyamin, S.Ag, Adenan Sitepu, Drs. Tulis Ginting, M.Si, dan Gelora Fajar, S.E selaku narasumber yang memberikan kontribusi terhadap penyelesaian penelitian ini.

9. Abangda tercinta, Amin Maksum dan adik-adikku tersayang Mursalin, Noto Wibowo dan si bungsu yang lucu Dinda Pratiwi.
10. Keluarga besar Susianti Sitepu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penelitian ini.
11. Untuk Sahabat-Sahabatku Nasrun Salim Siregar, M.Hum, Susianti Br. Sitepu, M.Pem.I, Arrizky Fitri Sitorus, M.H.I, Nanda Rahayu Agustia, M.Pd.I, Wahyu Kholifah, S.E.I., Anita Rahman, S.P., Diniyatul Hidayani Sipahutar, S.Pd., Rizki Lestari, M.Pd, Mardiyah Dalimunte, S. Pd., Ali Al-Khasy, M.Hum, Abangda Purjatian Azhar, M.Hum, Muhammad Irfan, M.Hum, Suryo Adi Safutra, M.Hum, Agustianda M.Pem.I, Toguan Rambe, M.Pem.I, yang banyak memberikan makna kehidupan baik hitam maupun putih dan selalu memberikan semangat dan dukungan yang tiada henti untuk penulis.
12. Sahabat-sahabatku di kelas Studi Agama dan Resolusi Konflik 2014 Afief Ummi Kalsum, Diyala Gelarina,Eni Supriyani, Iftahul Mufiani, Sofia Hayati, Siti Khodizah, Khusnul Khatimah, Samsudin Buamona, Nur Wahid, Anas Syafaat, Sahrul Alom Harahap, Muhammad Ihsanul Arif, Asy'ari dan Mi'dan Kusaeri, yang telah menemani penulis selama belajar di kampus UIN Sunan Kalijaga dan banyak memberikan warna persahabatan selama masa belajar.

Terima kasih, ucapan yang peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini, serta berharap penelitian sederhana tersebut bermanfaat dalam khazanah keilmuan.

Yogyakarta, 13 Juni 2016

Penulis,

Fitriani, S.Th.I

Nim. 1420510075

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL** ..... i

**PERNYATAAN KEASLIAN** ..... ii

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI** ..... iii

**PENGESAHAN**..... iv

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI.** ..... v

**NOTA DINAS PEMBIMBING** ..... vi

**ABSTRAK**..... vii

**MOTTO** ..... viii

**PERSEMBAHAN** ..... ix

**KATA PENGANTAR**..... x

**DAFTAR ISI** ..... xiv

**BAB I PENDAHULUAN** ..... 1

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 13

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian..... 14

D. Kajian Pustaka..... 15

E. Landasan Teori ..... 18

F. Metode Penelitian..... 25

G. Sistematika Pembahasan..... 32

**BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**..... 35

A. Sejarah Batak ..... 35

B. Kondisi Geografi dan Keadaan Alam..... 42

C. Komposisi Penduduk. ..... 44

D. Pendidikan. ..... 45

E. Perekonomian..... 48

F. Agama dan Kepercayaan. ..... 50

**BAB III DINAMIKA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT BATAK DI KECAMATAN KABANJAHE KABUPATEN TANAH KARO** ..... 56

A. Batak Mandailing ..... 57

1. Genealogi dan Perkembangannya ..... 57

2. Sistem Keyakinan dan Aktivitas Keagamaan ..... 65

B. Batak Karo ..... 71

1. Genealogi dan Perkembangannya ..... 71

2. Sistem Keyakinan dan Aktivitas Keagamaan ..... 88

C. Pemena ..... 90

1. Kepercayaan Pemena ..... 90

2. Aktivitas Keagamaan Pemena ..... 94

**BAB IV BENTUK BINA-DAMAI MASYARAKAT BATAK MANDAILING DI KECAMATAN KABANJAHE KABUPATEN TANAH KARO** ..... 101

A. Sistem Kekerabatan ..... 101

1. *Dalihan na Tolu* ..... 103

2. *Rakut Sitelu* ..... 125

B. Dialog: *Merdang merdem.* ..... 129

C. Integrasi Budaya dan Agama Sebagai bentuk Dinamika Keberagamaan Masyarakat Batak Mandailing ..... 133

D. Dampak Atas Bina-Damai Masyarakat Batak Mandailing di Kabanjahe bagi Kajian Studi Agama dan Resolusi Konflik. ..... 137

**BAB V PENUTUP** ..... 140

A. Kesimpulan. ..... 140

B. Saran. ..... 141

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 143

**LAMPIRAN**

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Menelisik kehidupan manusia yang beragam suku, ras, agama, ideologi serta artikulasi dari keragaman yang menjadi warna tersendiri dalam setiap gerak kehidupan manusia, dari keragaman tersebut akan membentuk satu kebudayaan yang terbentuk dari dialektika antar dan berbagai entitas yang beranekaragam. Kebudayaan yang terbentuk akan menjadi satu prinsip dan *world view* atau cara pandang bagi individu, kelompok serta komunitas tertentu.

Kebudayaan merupakan keseluruhan dari hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.[1] Karya masyarakat menghasilkan *material culture* yang diperlukan manusia untuk menguasai alam dan diabdikan untuk masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Sedang cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan pemikiran serta ilmu pengetahuan.

Gerak dinamisasi kebudayaan selalu terjadi karena adanya persentuhan dengan dunia luar, persentuhan ini dikarenakan interaksi dan komunikasi yang tidak bisa dihindari, akhirnya kebudayaan bersifat dinamis, elastis dan mengalami berbagai perubahan. Persentuhan antara kebudayaan akan semakin kompleks ketika diikuti oleh persentuhan agama. Persentuhan ini akan mengalami titik

[1]Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1979), 15.

kompleksitasnya ketika perbedaan agama bertemu dalam satu kebudayaan, agama memiliki ruang sendiri dan kebudayaan bahkan memiliki ruang tersendiri.

Indonesia sendiri memiliki berbagai suku dan budaya, salah satu diantaranya adalah suku Batak. Suku ini kebanyakan bermukim di Sumatera Utara. Begitu halnya mayoritas masyarakat Batak beragama Kristen dan Islam. Sejarah Batak Modern dipengaruhi oleh dua agama samawi yakni Islam dan Kristen. Islam semakin kuat pengaruhnya pada saat Perang Padri, melalui aktivitas dakwah yang dilakukan para da'I dari Negeri Minangkabau. Islam yang berkembang dari wilayah Minangkabau ke Sumatera Utara lebih pesat di daerah Mandailing dan sebagian kalangan masyarakat Batak Mandailing.[2]

Agama Kristen berkembang di kalangan Batak Simalungun, Toba, dan Karo yang berhasil dibawa dan disebarluaskan oleh misionaris Kristen bernama I.L. Nomensen.[3] Menurut masyarakat Batak di Sumatera Utara, Nomensen merupakan Apostel atau Nabi. Suku Batak yang berdominasi di Sumatera Utara tersebut terdiri dari Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pak-pak, Batak Mandailing dan Batak Angkola. Dalam hal ini fokus penelitian ini adalah Bina-damai masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo.

Interaksi yang terjadi dalam proses masuknya agama non pribumi atau agama pendatang sering kali menimbulkan akses perubahan baik secara nilai, paradigma serta aktualisasi prilaku bersumber dari hasil dialektika agama yang

---

[2]Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), 279.

[3]Silaban, "Napak Tilas Nomensen Sang Apostel di Tanah Batak," dalam www.silaban.net.com, diakses tanggal 20 Oktober 2015, pukul: 11.15 WIB.

datang dengan tradisi yang sudah ada dalam hal ini kultur masyarakat. Perubahan ini akan menggeser nilai-nilai lama dan digantikan dengan nilai baru pada satu sisi. Begitu halnya pada sisi lain adanya akulturasi diantara agama dan budaya, setidaknya model-model seperti ini dapat dilihat pada berbagai kultur di Indonesia.

Hampir setiap agama secara normatif mempunyai misi untuk menyebarluaskan agamanya kepada seluruh manusia untuk menjadi tuntunan hidup dengan dasar klaim kebenaran dan kemutlakan hanya satu, tidak mungkin dua, konsekuwensinya agama yang lain salah. Atas dasar itu maka isu agama menjadi sangat sensitif dalam kehidupan manusia.[4]Sebuah keharmonisan dalam kehidupan umat beragama merupakan salah satu faktor yang menentukan dan perlu mendapat perhatian untuk terciptanya integrasi Indonesia. Sebab agama, budaya, ekonomi, sosial politik dapat menjadi faktor pemersatu sekaligus sebagai pemicu konflik, dan tidak jarang menjadi konflik horizontal dan vertikal.[5]

Hubungan antar agama pada dasarnya merupakan bentuk lain dari hubungan antar manusia. Realitas sosial telah membuktikan, manusia memiliki ikatan keterpengaruhan dengan nilai-nilai tertentu yang berkembang pada suatu kawasan lingkungan mereka hidup. Nilai-nilai tersebut membentuk pola pikir dan pola perilaku manusia.

Pola yang demikian akan mencerminkan nilai sikap dan perilaku masyarakat dengan berbagai ragam ekspresi. Peran serta fungsi agama dan budaya juga sangat penting, hal ini dikarenakan kedua aspek tersebutlah yang

---

[4]Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung : Mizan, 1994), 237.

[5]Maratua Simanjuntak dan Arifinsyah, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Utara*, (Medan : Perdana Publishing, 2011), 1.

memberikan pola hidup dan pola pikir masyarakat. Dari pola yang terbentuk ini akan menentukan keadaan relasi masyarakat dalam berbagai hal, khususnya hubungan dengan antar umat beragama dalam menciptakan keharmonisan dan kerukunan.

Agama dengan fungsi transformatifnya memberikan perubahan dalam masyarakat, artinya agama akan menjadi faktorperubahan bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan masyarakat yang baru.[6] Sementara itu, budaya akan senantiasa mengalami pergerakan perubahan. Halini sebagai konsekuensi logis dari proses interaksi dan adanya hubungan antar manusia atau antar kelompok sosial yang memiliki perbedaan kebudayaan.[7]

Masyarakat Batak Mandailing memiliki nilai-nilai budaya yang membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat beragama, nilai tersebut tercantum dalam falsafah kerukunan orang Batak.[8] Falsafah tersebut merupakan azas sekaligus sebagai struktur serta sistem dalam kemasyarakatan atau kekerabatannya yang dikenal dengan istilah *Tungku nan Tiga* atau dalam Bahasa Batak disebut *Dalihan na Tolu*, yakni *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*. *Mora* adalah pihak keluarga dari isteri, *kahanggi* adalah saudara laki-laki satu marga dan *anak boru* adalah pihak keluarga yang mengambil isteri dari suatu marga (keluarga lain).[9]

---

[6]Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 55-56.

[7]Gerak kebudayaan inilah yang menjadi fokus kajian para sosiolog. lihat: Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 172.

[8]Jan. S Aritonang, *Beberapa Pemikiran Menuju Dalihan Natolu* (Jakarta: Dian Utama, 2006), 28.

[9]H.P. Panggabean, *Pembinaan Nilai Adat Budaya Batak Dalihan Natolu* (Jakarta: Dian Utama, 2007), 56-58.

*Dalihan na Tolu* secara harfiah dapat diartikan sebagai individu yang terlahir dari perut yang sama. Ketiga unsur *Dalihan na Tolu* tersebut bagaikan batang pohon yang saling berdekatan, saling menopang, bahkan karena terlalu dekatnya terkadang saling gesek atau terjadi konflik, namun pertikaian tidak membuat hubungan satu marga bisa terpisah.[10] Falsafah ini selalu dipegang teguh dan hingga kini menjadi landasan kehidupan sosial dan bermasyarakat bahkan beragama di lingkungan suku Batak Mandailing. Hanya dengan sebuah sistem kekerabatan ini maka masyarakat Batak Mandailing dapat berjalan melalui kehidupan di tengah-tengah kondisi keberagaman yang multireligius. Sementara itu peran setiap agama sangat menentukan arah keharmonisan dan kerukunan, karena pada dasarnya setiap penganut agama senantiasa mengajarkan kebaikan dan memiliki tujuan perdamaian.[11]

Tidak hanya masyarakat Batak Mandailing yang memiliki nilai-nilai budaya seperti sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, masyarakat Batak Karo juga memiliki kekerabatan yang makna dan tujuannya serupa dengan falsafah *Dalihan na Tolu* yang terdapat pada orang Mandailing, orang Karo menyebutnya *Rakut Sitelu*yaitu tungku nan tiga maksudnya ikatan yang tiga. Arti *Rakut Sitelu* tersebut adalah *sangkep ngeluh* (kelengkapan hidup) bagi masyarakat Batak Karo. Kelengkapan yang dimaksud adalah lembaga sosial yang terdapat dalam masyarakat Batak Karo yang terdiri dari tiga kelompok, yakni, *kalimbubu, anak*

---

[10]Diumpamakan layaknya air yang dibelah dengan pisau, kendati dibelah tetapi tetap bersatu, tidak peduli memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, mereka tetap bersaudara dan selamanya tetap dan harus bersatu dalam sistem kekerabatan ini untuk menjaga dan membina kerukunan dalam masyarakat Batak.

[11]MM. Billah, *Agama dan Hak Asasi Manusia*, terj. Ahmad Suaedy dan ElgarnSarapung (Yogyakarta: Interfidei, 2006), 85.

*beru* dan *senina*. *Kalimbubu* adalah kelompok pihak pemberi perempuan dan sangat dihormati dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak Karo.Masyarakat Batak Karo meyakini bahwa *kalimbubu* adalah pembawa berkat bagi kehidupan mereka.*Anak beru* adalah pihak pengambil perempuan atau penerima perempuan untuk diperistri.*Anak beru* disebut pula hakim moral, karena bila terjadi perselisihan dalam keluarga *kalimbubu*-nya, tugasnya mendamaikan perselisihan tersebut. *Senina* adalah hubungan kekerabatan berdasarkan marga yang sama.[12]

Bina-damai masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo dilakukan dengan penuh kesadaran karena didukung oleh konsepsi berfikir masyarakat Batak Mandailing atas kekerabatan dan didukung oleh kekuatan marga dalam suku Batak dari berbagai agama baik itu Islam, Kristen ataupun yang lainnya. Kondisi ini tentu mendukung proses bina-damai yang efektif,sebagaimana halnya kebudayaan menjadi satu sistem dalam mekanisme bina-damai sebuah masyarakat yang multireligius.

Keharmonisan dalam masyarakat Batak di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo tampak terlihat ketika dalam acara adat seperti *Kerja Tahun* atau *Merdang Merdem* adalah sebuah perayaan tradisi yang hingga kini masih diselenggarakan setahun sekali.[13]Pesta tahunan *merdang merdem*yang dilakukan pada masyarakat Batak Mandailing di Tanah Karo ini sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada sang Pencipta, tradisi ini juga mampu memupuk rasa persaudaraan suku Batak yang ada di Tanah Karo. Selain itu pesta tahunan ini juga dilakukan masyarakat pendatang seperti suku Minangkabau, Jawa dan

[12]Roberto Bangun, *Mengenal orang Karo* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Bangun, 1989), 24.

[13]Eka Rehulin, "Suku Karo dalam Pesta Tahunan dan Beras", dalam www.kompasiana.com,diakses tanggal 30 Oktober 2015, pukul: 09.15 WIB.

Melayu ikut serta dalam perayaan ini tanpa melihat perbedaan suku maupun agama. Bagi warga persoalan agama adalah persoalan pribadi, yang tidak bisa dikedepankan ketika berhadapan dalam komunikasi dan interaksi dengan agama lain, maka ikatan kultural sangat berperan penting dalam terbinanya kerukunan antar umat beragama.

Selain kerukunan dan bina-damai yang dilakukan masyarakat Batak Mandailing, adanya konflik sebagai bentuk dampak dari proses interaksi yang beragam serta banyaknya kepentingan yang tidak dapat dihindarkan. Begitu halnya menurut beberapa ilmuan sosial seperti Karl Marx, Hobbes dan Herbert Spencer, menyatakan bahwa konflik terbagi dalam 4 kategori, yaitu: *Pertama*, persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain. *Kedua*, keadaan atau perilaku yang bertentangan (misalnya pertentangan pendapat, kepentingan, ataupun pertentangan antar individu).[14]*Ketiga*, perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan atau tuntutan yang bertentangan. *Keempat*, bahwa konflik merupakan perseteruan.

Bangsa Indonesia sejak lama disadari memiliki potensi rawan konflik yang besar karena kemajemukan. Heterogenitas yang dimiliki mudah untuk dieksploitasi menjadi sumber konflik seperti halnya kesuksesan Belanda untuk kepentingan kolonialismenya dengan melakukan poliltik *devide et impera*. Begitu beranekanya ras, suku dan agama yang ada tentu berinplikasi terhadap rawan konflik.

---

[14]Olomar J. Bartos dan Paul Welir, *Using Conflict Theory* (New York: Cambridge University Press, 2003), 13.

Nurcholis Madjid menyatakan, bahwa bangsa Indonesia adalah sebuah masyarakat yang plural, disebabkan hampir semua agama terwakili dikawasan ini. Disamping itu masyarakat kita mempunyai kadar toleransi yang tinggi sehingga unik ditengah bangsa-bangsa di dunia.[15]Maka dari itu masyarakat yang multireligius dan multikultur membutuhkan satu sistem sosial yang dapat menampung dan memberikan ruang gerak bagi keberlanjutan kehidupan karena mereka akan saling bersentuhan dan saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang berbeda agama,tradisi, pemikiran dan ideologi. Perbedaan itu memiliki kecendrungan untuk terjadinya gesekan, persinggungan dan benturan. Persinggungan dan benturan terjadi ketika interaksi di ruang-ruang sosial, antar individu yang berbeda tadi saling bertemu untuk saling melengkapi kebutuhan. Satu hal yang dapat dipastikan secara alamiah dalam masyarakat yang beragama baik secara kebudayaan maupun keagamaan adalah konflik. Watak naluriah manusia terjadi karena ketidakmampuan memahami bahwa perbedaan dengan segala bentuknya adalah sebuah keniscayaan.[16]

Konflik yang terjadi lebih sering merupakan bentuk manifestasi dari konflik sosial dengan simbol-simbol keagamaan untuk tujuan-tujuan tertentu dan kepentingan yang menguntungkan pihak tertentu. Meskipun begitu banyak cara bagi umat beragama untuk hidup rukun dan bertoleransi positif, serta bekerjasama secara akrab dalam reformasi sosial, baik secara komunal maupun institusional.

---

[15]Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan wakaf Paramadina, 1992), 177.

[16]Roger M. Keesing menyatakan bahwa manusia memiliki sifat alamiah untuk terlibat dalam konflik. Hal ini dapat kita ketahui dari perilaku agresif yang dimiliki manusia, ingin merampas wilayah, dan bersaing dengan sesamanya. Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya*, terj. Samuel Gunawan (Jakarta: Erlangga, 1999), 2.

Untuk itu sudah semestinya masyarakat modern dalam menghadapi perubahan dinamika sosial ataupun transformasi sosial semakin bijak dan partisipasi aktif dalam menyelesaikan konflik, agar korban tidak berjatuhan dan masyarakat tidak kehilangan karakter budaya bangsa.

Untuk ini perlu kiranya untuk merubah pergeseran paradigma ke arah bagaimana perdamaian dan gerakan nirkekerasan dapat dilakukan dalam sebuah komunitas masyarakat yang mampu mengelola dan menjaga bina-damai dalam komunitasnya agar keseimbangan hidup dalam masyarakat yang beragama dapat berlangsung dengan baik. Jika itu dilakukan maka akan semakin banyak literatur yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama dalam mengelola perbedaan.

Secara normatif, agama dengan sendirinya mengajarkan kepada para pemeluknya untuk hidup yang rukun dan damai. Rukun dalam interaksi dengan kalangannya sendiri (internal), maupun rukun dengan sesamanya (eksternal) yang berbeda. Dalam wilayah praksis keseharian keberagamaan masyarakat Batak Mandailing di Kabanjahe, Tanah Karo selalu menjaga keharmonisan dalam kebersamaan di tengah perbedaan yang ada, sebisa mungkin dijaga bersama-sama. Untuk sampai pada suasana rukun, damai, saling pengertian dan hormat-menghormati itu, dapat diupayakan dengan memahami doktrin-normatif yang terkait dengan prinsip-prinsip beragama masing-masing.

Bina-damai dalam Islam diberi istilah *tasamuh* atau toleransi; yaitu menghormati dan menghargai semua manusia, baik mereka yang muslim maupun yang non-muslim, dan juga sebagai perwujudan Islam yang *rahmatan lil'alamin*.

Dalam konteks ini, tokoh agama selalu menanamkan dan mengajarkan kepada masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe, KabupatenTanah Karo untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.[17] Umat Islam diwajibkan juga untuk memelihara *Ukhuwwah Islamiyyah*.[18]

Suatu perbedaan adalah fitrah, *sunnatullah*. Perbedaan juga adalah rahmat. Sudah menjadi ketetapan Tuhan bahwa perbedaan dan juga keberagaman memang begitulah adanya. Bagi masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe, KabupatenTanah Karo penerimaan atas perbedaan harus dengan kesadaran, keterbukaan diri sendiri sehingga penerimaan akan perbedaan bukan karena paksaan melainkan dari keinginan hatinya.

Banyak ayat dalam al-Qur'an yang sebetulnya sudah memberikan pemahaman kepada para pemeluknya untuk saling bertegur-sapa, sebagai wujud dari perbedaan yang ada, di antaranya:

> "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling*

---

[17]Menurut Azyumardi Azra, berkaitan dengan Islam dalam masalah kerukunan hidup antar agama, dan konsekuensinya antar umat beragama, paling tidak berkaitan dengan dua hal. *Pertama*, berkaitan dengan doktrin Islam sendiri tentang hubungan antar sesama manusia dan hubungan antara Islam dengan agama-agama lain; *kedua*, berkaitan dengan pengalamana historis manusia sendiri dalam hubungaannya dengan agama-agama yang dianut oleh umat manusia. Untuk lebih lanjut lihat Azyumardi Azra, "Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Perspektif Islam", dalam Weinata Sairin (ed.), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 92.

[18]*Ukhuwwah Islamiyyah*: "Persaudaraan secara Islam" menurut M. Quraish Shihab, sedangkan ukhuwah dalam arti "persamaan" sebagaimana arti asalnya dan penggunaannya, paling tidak ada empat: 1)*Ukhuwwah fi al-abudiyah*, yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan. (*Al-An'am*: 38). Persamaan ini, antara lain, dalam ciptaan dan ketundukan kepada Allah. (*Al-Baqarah*: 28). 2)*Ukhuwwah fi al-insaniyah*, dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua bersumber dari ayah dan ibu yang satu. *Al-Hujurat*: 12. 3)*Ukhuwwah fi al-wathaniyah wa al-nasab.* Persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. 4)*Ukhuwwah fi din al-Islam.* Persaudaraan antarsesama Muslim, seperti bunyi surat *al-Ahzab*: 5. Lihat M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet- x (Bandung: Mizan, 1995), 358-359.

> *takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Q.S. Al-Hujarat: 13).[19]

Salah satu kata kunci dari surat *Al-Hujurat* [49]: 13 adalah takwa. Sebagai ukuran dan pembeda antara manusia dengan manusia lainnya adalah takwa. Jadi bukan lantaran karena bangsa, suku, warna kulit, jabatan, kedudukan, maupun segala macam perbendaharaan dunia lainnya yang membedakan manusia. Tetapi pada terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya, yang sama halnya dengan *keinsafan* diri yang diikuti dengan kepatuhan, sebagaimana arti takwa itu sendiri. Takwa berarti menunjukkan kesalehan dalam hidupnya, termasuk kepada orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Dalam ajaran agama Kristen mengenai nilai-nilai kerukunan dan toleransi terhadap umat beragama berpusat pada kasih Kristus. Bagi pemeluk Kristen beranggapan bahwa aspek kedamaian dan kerukunan hidup beragama dapat diwujudkan melalui hukum Kasih yang merupakan norma dan pedoman hidup yang terdapat dalam Alkitab. Hukum Kasih tersebut ialah mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Sebab Kasih adalah hukum utama dan yang terutama dalam kehidupan orang Kristen. Alkitab dalam surat Markus 9:50 menjelaskan:

> *"Garam memang baik, tetapi jika garam menjadi hambar, dengan apakah kamu mengasinkannya? Hendaklah kamu mempunyai garam dalam dirimu dan selalu hidup berdamai sesorang dengan yang lain".* (Markus 9:50).[20]

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat bahwa jalinan persaudaraan antara umat beragama baik itu Islam maupun Kristen sama sekali tidak ada larangan,

---

[19]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta: al-fatih, 2012), 517.
[20]Alkitab, Markus 9:50, Cet 79, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008),54.

selama masih menghormati hak-hak umat lainnya guna mencapai kedamaian dan keharmonisan dalam hidup beragama.

Dinamika keberagmaan masyarakat Batak Mandailing dalam hal ini menururt peneliti menarik untuk diamati dan diteliti, dikarenakan melihat kondisi dan karakter masyarakat Batak yang kasar dan arogan besar kemungkinan untuk bersikap toleran terhadap yang lain, namun hal ini dapat ditepis dengan melihat raelita sebenarnya. Peneliti melihat dan menganalisis ternyata keadaan masyarakat Batak yang kasar dan menakutkan dalam pandangan yang lain terutama masyarakat pulau Jawa memiliki *stereotip* atau pandangan miring mengenai“masyarakat Batak makan orang”tersebut adalah salah, melihat kehidupan masyarakat Batak mampu berdampingan secara harmonis dan rukun serta memiliki kesadaran untuk pentingnya toleransi dengan komunitas agama dan budaya yang berbeda. Hal ini menjadi tanda tanya besar di benak peneliti bahwa apa yang menyebabkan masyarakat Batak yang memiliki kultur yang keras dan arogan mampu hidup berdampingan dengan yang lain secara harmonis? Berawal dari rasa penasaran tersebut peneliti ingin melihat dan meneliti serta mencari jawaban yang tersimpan dari masyarakat Batak tersebut. Lokasi penelitian ini lebih khusus difokuskan di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo yang objek penelitiannya adalah masyarakat Batak Mandailing di Tanah Karo yang didominasi oleh masyarakat Batak Karo.Menariknya, perbedaan dengan tempat-tempat lainnya adalah kemampuan masyarakat Batak  Mandailing di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karomemiliki mekanisme bina-damai dalam

menjalin *Ukhwah Basyariah* (persaudaraan sesama manusia) tanpa melihat agama.

Alasan penulis memilih judul ini adalah berupaya untuk mengangkat sisi positif dari masyarakat Batak di Sumatera Utara, khusunya Tanah Karo yang selama ini lebih banyak dipandang negatif oleh masyarakat luas mengenai karakter masyarakat Batak. Penulis meyakini bahwa dengan menggunakan tema bina-damai dalam penelitian ini dapat mengungkapkan adanya keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat Batak yang multireligius dan mulikultur di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo.

Atas dasar alasan singkat di atas penulis ingin lebih dalam dan serius lagi untuk melakukan penelitian terkait dengan Dinamika Keberagamaan Masyarakat Batak, Studi atas Bina-damai Masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo mayoritas beragama Kristen menarik untuk diteliti lebih dalam bagaimana dinamika keberagamaannya dalam membangun bina-damai di tengah masyarakat yang religius.

## B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah proses penelitian agar lebih fokus dan terarah, penelitian ini menggunakan dua poin sebagai rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana dinamika keberagamaan masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo?
2. Bagaimana bentuk bina-damai pada masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Adapun yang menjadi tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Untuk mengetahui dinamika keberagamaan masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo.
   b. Untuk mengetahui bentuk bina-damai pada masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo.

2. Kegunaan penelitian

   Dalam penelitian ini ada beberapa kegunaan yang penulis harapkan, diantaranya adalah:

   a) Memberikan informasi dan inspirasi tentang pergeseran model penelitian yang lebih didominasi oleh penelitian tentang bina-damai.
   b) Memelihara dan melestarikan kearifan lokal dalam membangun bina-damai kehidupan masyarakat dengan berbagai ragam adat, bahasa, budaya, dan agama.
   c) Penelitian ini diharapkan memberikan konstribusi terhadap konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik yang dapat dijadikan bahan bacaan dan memperkaya khazanah keilmuan.

## D. Kajian Pustaka

Penelitian atau kajian yang terkait dengan bina damai dan nirkekerasan dalam konteks sosio-kultural masyarakat multirelijius di wilayah Indonesia yang fokus pada bagaimana mengelola perbedaan agama agar tercipta keharmonisan.

Ada beberapa topik kajian yang penulis temukan yang secara tidak langsung bersinggungan dengan tema penelitian penulis di antaranya adalah:

Buku Mohammed Abu-Nimer[21]yang berjudul *Nirkekerasan dan Bina-damai dalamIslam Teori dan Praktik* yang diterjemahkan oleh Rizal Panggabean dan Ihsan Ali-Fauzi ini merupakan riset panjang Nimer terhadap masyarakat Arab khususnya di Palestina. Fokus riset Nimer adalah menemukan model nirkekerasan pada masyarakat Arab Muslim, meliputi mekanisme dan proses penyelesaiannya.

Selain itu, penelitian lainnya dilakukan oleh Imam Maksum yang berjudul *Kerukunan Antar Umat Beragama Islam dan Katolik di Desa Klepu Kecamatan Soko Kabupaten Ponorogo.* Maksum menjelaskan penelitian ini mencoba untuk memahami fenomena kerukunan antar umat beragama di Klepu, Kecamatan Soko, Kabupaten Ponorogo. Kehidupan beragama merupakan hak bagi setiap manusia dan tidak boleh ada seorang pun yang memaksa orang lain untuk memeluk atau keluar dari agama tertentu. Desa Klepu dalam mengkonstruksi kerukunan antar umat beragama dengan merefleksikan pluralisme agama ke dalam kehidupan sosial dan melakukan dialog antar agama untuk membuka sekat-sekat teologis-normatif yang dimiliki oleh setiap agama khususnya Islam dan Katolik dalam masyarakat Klepu. Hal ini juga dapat diartikan bahwa pluralisme agama tidak hanya menjadi ide atau wacana pemikiran keagamaan saja, namun pluralisme agama benar-benar menjadi realitas sosial dalam kehidupan umat beragama. Di samping itu konstruksi

[21]Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam, Teori dan Praktik*, terj. Rizal Panggabean dan Ihsan Ali-Fauzi (Jakarta: Alvabet &Yayasan Wakaf Paramadina, 2010), 56.

kerukunan antar umat beragama di Klepu juga didukung oleh faktor hubungan kekerabatan yang kuat, yang satu sama lainnya baik umat Islam maupun Katolik menyadari dalam satu persaudaraan (keturunan darah dari nenek moyang).[22]

Buku yang berjudul *Prakarsa Perdamaian Pengalaman dari Berbagai Konflik Sosial*[23] yang ditulis oleh Khamami Zada dkk, merupakan hasil penelitian panjang di berbagai wilayah konflik sosial di Indonesia, penelitian ini dilakukan oleh lambaga PP Lakspesdam NU memetakan prakarsa perdamaian di berbagai wilayah konflik di Indonesia fokus pada berbagai hal isu konflik, penelitian tersebut ingin melihat faktor penyebab konflik dan bagaimana proses bina-damai dalam menyelesaikan konflik.

Afrizal Azhar meneliti tentang konflik antara suku Batak Toba dan Batak Mandailing berhadapan dengan suku Minangkabau di Kinali Kabupaten Pasaman.[24] Penelitian ini membahas mengenai sebab-sebab konflik antara Etnik Batak Toba dan Mandailing dan faktor-faktor yang mendorong integrasi antar kedua kelompok tersebut. Konflik di Kinali ini disebabkan oleh beberapa faktor budaya sehingga memunculkan kurangnya toleransi dalam hubungan antar etnik, pola interaksi yang cenderung disertai dengan *stereotype*, *prejudice*, kebencian dan dendam. Pola interaksi yang buruk yang dijalani selama ini sebenarnya disadari oleh masing-masing etnik tetapi tidak ada usaha untuk melakukan konsilidasi menjadikan hubungan yang ada menjadi lebih baik lagi.

---

[22]Imam Maksum, *Kerukunan antar Umat Beragama Islam dan Katolik di Desa Klepu Kec. Sooko Kab. Ponorogo* (Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2003).

[23]Khamami Zada, dkk., *Prakarsa Perdamaian, Pengalaman dari Berbagai Konflik Sosial* (Jakarta: PP Lakpesdam NU, 2008).

[24]Afrizal Azhar, *Konflik antara Etnik Batak Toba dan Mandailing Berhadapan dengan Etnik Minangkabau di Kinali Kabupaten Pasaman* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Suryo Adi Sahfutra tentang *Dinamika Keberagamaan Masyarakat Multirelijius*, Studi atas Konflik dan Bina Damai masyarakat Turgo Lereng Merapi. Permasalahan yang ingin diangkat peneliti adalah terkait dengan bagaimana selama ini dinamika keberagaman yang ada pada masyarakat Turgo, dan bentuk konflik dan bina-damai masyarakat terkait dengan kondisi keberagamaannya. Hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa dinamika keberagamaan masyarakat Turgo mengalami dua dinamika yaitu konflik dan bina-damai. Konflik keagamaan masyarakat Turgo terjadi karena adanya dominasi kekuasaan dan pengaruh keagamaan dimana ruang publik keagamaan dimonopoli oleh suatu kelompok yang tidak memberikan ruang gerak bagi yang lainnya.[25]

Beda penelitian yang dilakukan dengan peneliti sebelumnya adalah terletak pada kondisi masyarakatnya, kemudian objek penelitiannya. Dalam kajian penelitian ini, Peneliti lebih memfokuskan dan menyoroti dinamika keberagamaan masyarakat Batak di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo dalam bentuk bina-damai atau fokus kajiannya lebih pada bina-damai bukan konflik, bagaimana masyarakat Batak Mandailing hidup berdampingan dalam berbeda budaya, agama dan ideologi di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo, yang mana daerah itu didominasi oleh Batak Karo yang mayoritas beragama Kristen. Selain itu keunikan atau bisa dikatakan menjadi kekhasan dalam penelitian ini adalah bentuk bina-damai berupa nilai-nilai dari sistem kekerabatan yang pada hakikatnya memiliki kesamaan konsepsi nilai dari suku

[25]Suryo Adi Sahfutra, *Dinamika Keberagaman Masyarakat Multirelijius, Studi atas Konflik dan Bina-damai Masyarakat Turgo Lereng Merapi* (Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013).

dan agama yang berbeda, dan nilai tersebut sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut.

Literatur di atas menunjukkan bahwa penelitian yang membahas secara khusus tentang *Dinamika Keberagamaan Masyarakat Batak (Studi Atas Bina-damai Masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo)* sejauh penulis amati hingga saat ini belum ada yang meneliti. Menurut penulis, penelitian dengan topik seperti ini menarik untuk diteliti, sebab sejauh pembacaan peneliti belum banyak kajian mengenai studi bina-damai dalam masyarakat Batak Mandailing di Tanah Karo khususnya dalam konteks sosio-kultural yang menjadi basis gerakan strategi kebudayaan masyarakat disana.

## E. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya landasan atau kerangka teori sebagai acuan untuk mengarahkan hasil penelitian yang diinginkan.Ada dua landasan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Teori Kebudayaan

Sebagai seorang pelopor kajian antropologi di Indonesia, Koentjaraningrat menampilkan karya-karyanya yang meliputi berbagai segi antropologi dan berperan sebagai pembuka jalan bagi generasinya. Koentjaraningrat dalam teori budayanya telah mengkombinasikan berbagai unsur dari berbagai aliran ilmu antropologi yang telah berkembang di negara-negara lain. Penggunaan teori antropologi ini sebagai landasan dalam mengkaji tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaan dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda yang kemudian di

pamerkan atau dipublikasikan sehingga dengan demikian lahirlah sikap saling pengertian antara berbagai suku bangsa itu.

Upaya Koentjaraningrat untuk mengkombinasikan berbagai aliran antropologi yang telah dilakukan negara lain, Koentjaraningrat telah mengindikasikan sikap elektis. Dalam hal ini terlihat keterbukaan Koentjaraningrat dan sikapnya yang tidak fanatik terhadap salah satu aliran, suku ataupun etnis tertentu.

Koentjaraningrat sendiri menyebut dirinya bersepakat dengan J.J. Honigman, ketika membedakan tiga gejala kebudayaan yakni *ideas, activities* dan *artifact.* Ketiga gejala kebudayaan ini jika diperhatikan sejajar dengan tiga wujud kebudayaan sebagaimana tercantum dalam definisi kebudayaan Koentjaraningrat. *Ideas* (gagasan-gagasan) sejajar dengan sistem gagasan, *activities* (aktivitas) sejajar dengan tindakan, dan terakhir *artifact* yang seanalog dengan hasil karya manusia.

Menurut Koentjaraningrat terdapat tiga wujud kebudayaan. *Pertama,* wujud kebudayaan sebagai ide atau gagasan yang berupa nilai atau norma.*Kedua,* wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. *Ketiga,* adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Wujud ini terdapat di dalam pikiran masyarakat. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan ini disebut sistem.Koentjaraningrat mengemukaan bahwa kata

‘adat’ dalam bahasa Indonesia adalah kata yang sepadan untuk menggambarkan wujud kebudayaan pertama yang berupa ide atau gagasan ini. Sedangkan untuk bentuk jamaknya disebut dengan adat istiadat.[26]Teori ini digunakan dalam meneliti Masyarakat Batak Mandailing yang memiliki wujud pertama dari teori kebudayaan Koentjaraningrat sebagai idea tau gagasan yang berupa nilaiatau norma yang dimiliki oleh budaya Batak Mandailing yang berupa sistem kekerabatan yang disebut *Dalihan na Tolu*.Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan berupa nilai budaya yang terdapat dari sistem kekerabatan masyarakat Batak Mandailing tersebut selalu berkaitan dan terikat dalam dalam hubungan kekerabatan.

Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia. Kemudian bentuk wujud kedua dari teori kebudayaan Koentjaraningratberupa prilaku atau tindakan solidaritas berupa kerjasasama dalam kepentingan bersama atas perbedaan budaya dalam masyarakat Batak Mandailing sebagai upaya untuk mewujudkan bina-damai dan kehidupan yang harmonis diKecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo.Aktifitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tindakan-tindakan yang memiliki pola tersebut disebut sebagai sistem sosial oleh Koentjaraningrat. Sistem sosial berbentuk kongkrit karena bisa dilihat pola-pola tindakannya dengan indra penglihatan.

Kemudian wujud ketiga kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat. Melihat bentuk wujud ketiga dari teori kebudayaan Koentjaraningrat dalam prilaku kehidupan masyarakat Batak Mandailing diKecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo tersebut menghasilkan karya yang tak ternilai harganya yaitu pembangunan rumah ibadah yang digunakan bersama serta kehidupan yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang beragam budaya dan agama.

Koentjaraningrat juga mengemukakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan. Ketujuh unsur kebudayaan ini disebut Koentjaraningrat sebagai unsur kebudayaan universal karena selalu ada pada setiap masyarakat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ketujuh unsur tersebut sudah pasti menjelma dalam tiga wujud kebudayaan.

Sebagai contoh Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem religi dapat dibagi menjadi tiga wujud kebudayaan. Dalam wujud kebudayaan yang pertama atau ide atau gagasan, sistem religi memiliki gagasan tentang Tuhan, dewa-dewi, roh-roh halus, surga dan neraka, reinkarnasi, dan sebagainya. Lalu sebagai wujud kebudayaan yang kedua atau sistem sosial, sistem religi juga mempunyai pola-pola aktifitas atau tindakan seperti upacara atau ritual baik yang diadakan musiman atau setiap hari. Kemudian sistem religi juga mempunyai benda-benda yang dianggap suci, sakral, atau religius sebagai bentuk wujud kebudayaan ketiga yaitu kebudayaan fisik atau artefak.

**2. Teori Fungsional-Struktural**

Penelitian ini menggunakan perspektif yang mendekati persoalan di lokasi penelitian, yakni Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo dengan menggunakan konsep integrasi yang dilakukan aliran Struktural-fungsionalisme, Talcott Parsons menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang stabil dari kelompok-kelompok yang bekerjasama, yang di dalamnya terdapat konsensus-konsensus. Layaknya sebuah tubuh, keduanya melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan berkeseimbangan (*equilibrium*).[27]

Teori fungsional struktural diperkenalkan oleh Talcott Parsondan Robert K. Merton, yang terpusat pada struktur sosial. Dalam pandangan fungsional struktural menganggap bahwa masyarakat selalu terintegrasi atas dasar kata sepakat antara anggota-anggota akan nilai-nilai tertentu. Kesepakatan umum *(general agreements)* ini memiliki daya yang mampu mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan diantara anggota masyarakat. Sehingga masyarakat sebagai suatu sistem sosial secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk keseimbangan *(equilibrium)*dan stabilitas.[28]

Talcott Parsonsmengemukakan bahwa suatu masyarakat selalu dalam keadaan teratur dan tertib disebabkan oleh tiga hal; *pertama,* adanya nilai-nilai budaya yang dibagi atau dimiliki bersama; *kedua,* nilai-nilai tersebut dikembangkan menjadi sebuah norma-norma sosial dan; *ketiga,* nilai yang menjadi norma tersebut dibatinkan oleh individu-individu untuk menjadi

[27]K.J. Veeger, *Realitas Sosial* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), 202.
[28]Nasikun, *Sistem Sosial di Indonesia,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 60.

motivasi-motivasinya. Lebih lanjut Parsons memandang bahwa masyarakat sebagai bagian dari suatu lembaga sosial selalu berada dalam keseimbangan, yang mempolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran-serta individu itu sendiri.[29]Nilai-nilai inilah yang mendorong masyarakat bergerak dalam kondisi keseimbangan, selalu melihat bahwa anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma nilai-nilai dan moralitas umum.

Dalam konteks penelitian ini, teori fungsional-struktural ditawarkan oleh Talcott Parsondigunakan untuk melihat sistem sosial dan nilai-nilai dasar berupa nilai agama maupun budaya yang dipegang (dianut) bersama oleh masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo bermula dari nilai-nilai budaya maupun agamayang dimiliki dan diyakini bersama oleh masyarakat Batak Mandailingdan kemudian nilai-nilai tersebut dikembangkan menjadi sebuah norma-norma sosial dalam pandangan fungsional-struktural menganggap bahwa masyarakat Batak Mandailing terintegrasi atas dasar kata sepakat antara anggota-anggota akan nilai-nilai tersebut. Setelah itu dalam pandangan teori fungsional ini, nilai yang menjadi norma tersebut diyakini mampu menjadi landasan hidup masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo untuk mencapai hidup yang harmonis dan damai di tengah perbedaan yang beragam.

Menurut George Ritzer asumsi dasar fungsional struktural adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya.

---

[29]George Ritzer, *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Aliman (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 25-26.

Begitu juga sebaliknya, sebuah struktur tidak akan ada, apabila teorinya tidak fungsional. Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial.

Jika teori konflik memandang fenomena sosial masyarakat dengan menyebutkan bahwa berbagai elemen dalam masyarakat menyumbang terhadap terjadinya disintegrasi dan perubahan atau konflik merupakan realitas kehidupan masyarakat yang tidak mungkin dapat dihindarkan, maka paradigma atau teori fungsional-struktural memandang bahwa suatu masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lain sehingga membentuk sebuah sistem sosial yang teratur dan stabil.[30] Perspektif teori fungsional struktural ini harus didasarkan pada analisa data empiris yang disandarkan pada masyarakat atau struktur sosial dalam masyarakat itu sendiri, bukan berdasarkan pada data individual.[31]

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini menggunakan pengumpulan data yang diperoleh dengan melakukan

---

[30]Margaret M. Polama, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Penerjemah YASOGAMA, (Jakarta: RaJawali Pers, 2013), 263.

[31]Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi: Klasikdan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986), 166.

penelitian secara langsung di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.

Adapun yang dimaksud dengan mempelajari secara intensif dalam penelitian ini adalah mempelajari dan menganalisa keadaan yang ada khususnya tentang upaya bina-damai pada masyarakat Batak Mandailing di Tanah Karo dalam konteks sosio-kultural. Selain itu, peneliti juga menggunakan *library research* sebagai bahan tambahan dalam penelitian ini. Pengguana *library research* diupayakan dapat membantu dalam menemukan hal-hal yang belum terjawab dan melengkapi hasil wawancara yang dilakukan sehingga semua pertanyaan dapat terjawab dengan baik.

**2. Pendekatan penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosio-Antropologi. Pendekatan ini mengkaji masyarakat yang berbudaya yang lebih terfokus pada praktik-praktik sosial dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain misalnya prilaku keagamaan dalam kehidupan masyarakat yang sedang diteliti.[32]

Dengan pendekatan ini peneliti lebih memusatkan pada ide atau gagasan yang berupa nilai-nilai atau norma terkandung pada adat atau budaya masyarakat Batak Mandailing, dari nilai tersebut membentuk pola tindakan manusia dalam bermasyarakat dan tindakan interaksi dari realitas kehidupan beragama dan

[32]Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LkiS, 2011), 106.

berbudaya pada masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo sebagai upaya membangun bina-damai.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif yang menggunakan teori Talcott Persons yakni *fungsional-strutural* untuk melihat bentuk bina-damai yang berupa nilai dari sistem sosial yang mampu mengatasi perbedaan dan mengatur keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Batak Mandailing di Tanah Karo.

. Metode kualitatif adalahsuatu penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis yang dianalisis secara rasional, ditafsirkan dalam bentuk kalimat-kalimat.Begitu halnya, metode kualitatifdipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku ini dapat diamati, metode kualitatif ini berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri, terlebih objek penelitiannya adalah suatu masyarakat Batak Mandailing yang mempunyai keunikan tersendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini akan melihat sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku para pelaku perdamaian yang tergabung aktif maupun tidak aktif dalam berbagai pertemuan, diskusi dan dialog serta kegiatan lainnya yang mengarah pada kerukunan dan bina-damai.

**3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data guna menjawab masalah dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan caramembangun *rapport*, wawancara, dan pengamatan (observasi).

a. Membangun *Rapport*

Penelitian sosial tentang agama mengutamakan kerja lapangan (*field work*) sebagai prosedur pencarian data.[33]Tempat penelitian sosial adalah kehidupan sehari-hari masyarakat.Dalam hal ini penulis sebagai peneliti sosial membaur ke dalam komunitas yang diteliti dengan hidup dan tinggal bersama kelompok masyarakat yang diteliti untuk melakukan pengumpulan data. Dalam tradisi penelitian lapangan dari pekerjaan antropolog, pembauran penulis ke dalam kehidupan masyarakat tersebut disebut dengan istilah *rapport.*[34]*Rapport* adalah 'jembatan' yang menghubungkan jarak antara peneliti dan orang-orang yang diteliti.

b. Observasi

Observasi merupakan bagian terpenting dalam proses pengumpulan data, yaitu untuk meningkatkan kepekaan peneliti dari operasionalisasi teknik pengumpulan data yang lain, terutama teknik wawancara. Observasi sebagai metode pengumpulan data , secara umum dapat dibagi dalam dua jenis observasi.Pertama,observasi murni, yaitu observasi yang dilakukan tanpa terlibat dalam aktivitas sosial yang berlangsung.Kedua, observasi langsung(*participant observation*), yaitu

[33]Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)* (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008), 92.

[34]Denny I. Jorgensen, *Participation Observation. A Methodology for Human Studies* (California: Sage Publication Inc., 1989), 75-77.

observasi yang dilakukan dengan melibatkan dalam aktivitas sosial yang berlangsung.

Dalam observasi penelitian ini, penulis menggunakan observasi langsung (*participant observation*) dengan melibatkan diri dalam peroses kehidupan sosial masyarakat Batak Mandailing yang diteliti dalam rangka melakukan 'empati' terhadap subyek penelitian.Di samping itu juga untuk membantu penulis dalam melihat fenomena keberagamaan masyarakat Batak Mandailing di Tanah Karo dan sekaligus untuk menemukan serta menentukan individu yang tepat yang akan dipilih sebagai informan.[35]Untuk itu peneliti berinteraksi dengan membangun komunikasi ataupun diskusi bersama komunitas keagamaan masyarakat Batak Mandailing di Tanah Karo dan melakukan pencatatan hasil pengamatan.

c. Wawancara

Menurut Lexy, metode wawancara dimaksudkan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain lain.[36]Wawancara pada hakikatnya produk dari pemahaman situasi lapangan dalam sebuah interaksi yang khas.Wawancara dalam penelitian selalu berdasarkan pada tujuan yang jelas, sehingga memiliki ruang lingkup atau cakupan yang mapan, tidak *ndladrah* (ke sana-sini) dan serba tidak jelas.[37]

---

[35]M. Amin Abdullah, *Metode Penelitan Agama: Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 205.

[36]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2009), 186.

[37]Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*(Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 112.

Dalam melakukan wawancara, penulis membuat rumusan-rumusan pertanyaan, meskipun tidak tertulis, namun didasarkan pada tujuan penelitian, menggunakan konsep yang baku, sehingga bersifat ilmiah. Untuk wawancara penelitian kualitatif, penulis mempertimbangkan aspek yang meliputi:

- Siapa (*who*) yang diwawancarai, dalam penelitian ini penulis mewawancarai informan yang terkait dengan pengalaman dan pemahamannya sebagai bagian dari kelompok masyarakat Batak yang diteliti.
- Bagaimana (*how*) penulis melakukan wawancara, apakah menggunakan bahasa penulis ataukah bahasa informan yang diwawancarai. Dalam penelitian ini penulis lebih banyak menggunakan bahasa penulis. Dalam melakukan penelitian penulis sebagai peneliti yang sudah dianggap bagian dari keluarga mereka meskipun tidak ada memiliki garis keturunan dari kelompok masyarakat yang diteliti.
- Mengapa (*why*) penulis melakukan wawancara terhadap informan yang dianggap ahli atau sering disebut informan kunci (*key informant*) dan memiliki pengalaman luas terhadap persoalan yang penulis teliti dalam penelitian.
- Kapan (*when*) sebaiknya wawancara dilakukan, penulis harus memilih waktu yang tepat dalam melakukan wawancara, penulis menyesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh informan.

- Dimana (*where*) sebaiknya wawancara itu dilakukan, penulis perlu mengakses seting sosial dan lingkungan fisiknya. Dengan penelitian ini penulis menyesuaikan diri dengan lingkungan atau lokasi penelitian yang berada di dataran tinggi Tanah Karo yang memiliki suhu temperatur berkisar antara $16^0$sampai $27^0$ C.

Wawancara yang dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) untuk menggali data dari informan kunci (*key informant*) menyangkut data pengalaman individu atau hal-hal khusus dan sangat spesifik agar sampai pada analisis atau interpretasi menurut pelaku budaya.Wawancara mendalam biasanya dilakukan terhadap orang yang ahli (*specialist*) terhadap persoalan yang kita angkat dalam penelitian.

Dalam menentukan informan yang akan diwawancarai, penulis menggunakan metodewawancara *face-to-face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) kepada orang-orang tertentu, misalnya tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat. Selain itu penulis melakukan wawancara melalui *focus group interview* (wawancara dengan kelompok tertentu) melibatkan sebagian warga (tiga sampai enam orang) yang bertujuan mendapatkan data dari kelompok tertentu.

**4. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Sumber data utama

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah catatan-catatan lapangan dari hasil pengamatan lapangan, wawancara dan literatur-literatur dengan kata

kunci suku Batak Mandailing dan Batak Karo Kristen di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo.

b. Sumber data tambahan

Sumber data tambahan merupakan sumber data kedua yang berasal dari sumber-sumber tertulis seperti, jurnal, makalah, dan dokumen yang terkait dan dapat mendukung pemahaman atas objek penelitian.

**5. Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman, batasan dalam proses analisis data mencakup tiga subproses, yaitu: reduksi data, displai data dan verifikasi data.[38] Proses analisis data dilakukan dalam penelitian kualitatif bersifat siklus atau melingkar dan interaktif dilaksanakan selama proses pengumpulan data.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini*pertama*pada tahap proses reduksi data, yaitu proses seleksi, pemokusan dan abstraksi data dari catatan lapangan. Berdasarkan catatan lapangan mengenai tahap ini, penulis memilih fakta yang diperlukan mengenai dinamika keberagamaan masyarakat Batak dalam peroses bina-damai dan membuang fakta yang tidak diperlukan dengan begitu akan menghasilkan ringkasan catatan data dari lapangan.*Kedua*, proses displai data, yaitu pengorganisasian data.Pada tahap ini penulis mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data, mengaitkan antara data yang satu dengan data lainnya.Dalam tahap ini penulis menyusun data dengan menggunakan berbagai bagan seperti dalam bentuk tabel mengenai komposisi penduduk

[38]Matthew B. Miles and Huberman A. Michael, *Data Management and Analysis Methods.*In Denzin, Norman K. and Linclon, Yvonna S (editors).*Handbook of Qualitative Research* (California: Sage Publication Inc., 1994),429.

berdasarkan agama, ekonomi, budaya, pendidikan dan lain sebagainya, hal ini diupayakan dapatmenghasilkan data yang lebih konkret, tervisualisasi, memperjelas informasi agar nantinya dapat lebih dipahami oleh pembaca.*Ketiga*, proses verifikasi yaitu melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang diorganisasikan itu memiliki makna dan menghasilkan sebuah analisis yang telah dikaitkan denngan asumsi-asumsi dari kerangka teoritis yang ada serta menyajikan jawaban atas rumusan masalah yang memuat kegelisahan akademik mengenai bagaimana sebenarnya dinamika keberagamaan masyarakat Batak serta bentuk bina-damai yang diaplikasikan oleh masyarakat Batak Mandailing di Kabanjahe yang menjadi topik penelitian penulis. Selanjutnya analisis dilakukan dengan memadukan (secara interaktif) ketiga komponen tersebut.

Dalam penelitian ini, analisa data dimengerti sebagai proses berkelanjutan yang dilakukan sepanjang penelitian. Data temuan akan diatur secara berkala hingga menjadi data yang teratur dan menemukan strukturnya dalam menggambarkan jawaban atas pertanyaan penelitian yang penulis hadirkan.

## G. **Sistematika Pembahasan**

Untuk menjelaskan dinamika keberagamaan masyarakat Batak dalam kajian bina-damai pada masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo, maka pembahasan dalam penelitian ini akan diurai ke dalam lima bab.

Bab *pertama* terdiri dari latar belakang masalah yang menunjukkan signifikansi dilakukannya penelitian ini. Di sini peneliti mengungkapkan fenomena bagaimana di sebuah daerah tepatnya di Tanah Karo kehidupan dapat

dikelola dengan baik sehingga tercipta keharmonisan multi-religius. Selanjutnya memuat rumusan masalah untuk mempermudah fokus penelitian agar terarah. Pada bagian ini juga peneliti menjabarkan tujuan dan kegunaan dari diadakannya penelitian ini. Selanjutnya kajian pustaka untuk melihat penelitian terdahulu terkait dengan judul yang peneliti ajukan khususnya perbedaannya, kerangka teoritik sebagai landasan untuk menjelaskan dan menganalisis data guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Metode penelitian juga dipaparkan untuk mempermudah dalam proses pengumpulan data serta pengolahan data penelitian sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Berikutnya, menjabarkan sistematika pembahasan berupa kerangka muatan untuk membahas dan menjelaskan kajian penelitian ini.

Bab *kedua*, akan menguraikan dan menjelaskan tentang kondisi demografi masyarakat Batak Mandailing di Tanah Karo. Pembahasan ini meliputi uraian tentang gambaran umun lokasi penelitian, baik dari sejarah Batak, geografis, demografis, maupun kondisi sosial-ekonomi dan potret keagamaan masyarakat Batak Mandailing di Tanah Karo, sehingga membantu dalam proses penjelasan dan analisa dalam bab-bab selanjutnya.

Bab *ketiga*, menguraikan dinamika keberagamaan masyarakat Batak di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo. Pembahasan bab ini merupakan analisa terhadap rumusan masalah yang pertama, meliputi genealogi, sistem keyakinan, aktivitas keagamaan masyarakat Batak di di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo.

Bab *keempat*, akan mengupas masalah bina-damai masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo meliputi sistem kekerabatan berupa nilai-nilai budaya dalam masyarakat Batak Mandailing yang dikenal dengan *dalihan na tolu*, selanjutnya membahas bentuk bina-damai mengenai dialog masyarakat setempat yang disebut dengan *merdang merdem*. Kemudian membahas tentang integrasi budaya dan agama sebagai bentuk bina-damai keberagaman masyarakat Batak. Pembahasan selanjutnya adalah implikasi temuan penelitian terhadap kajian studi agama dan resolusi konflik.

Bab *kelima* adalah penutup, yang merangkum seluruh bagian dalam pembahasan penelitian ini, yaitu mencakup gagasan, ide dan temuan dalam penelitian yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya. Pada bagian terakhir akan dikemukakan saran sebagai pertimbangan untuk kajian-kajian selanjutnya.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Dinamika keberagamaan masyarakat Batak senantiasa memunculkan dua wajahyaitu adanya konflik dan bina-damai.Namundari hasil penelitian tentang dinamika keberagamaan masyarakat Batak di Kabanjahe penelitihanya mengkaji salah satu dari dua sudut wajah tersebut, yaitu wajah bina-damai. Meskipun konflik itu muncul sebagai sebuah konsekwensi atas beragamnya pandangan, kepentingan dan tujuan serta nilai-nilai yang mengitari dinamika yang terjadi, tentunya benturan dan gesekan adalah sebuah keniscayaan. Begitupun dengan bina-damai, sebagai konsekwensi atas dibutuhkan keberlangsungan hidup yang berkelanjutan, bina-damai mutlak dibutuhkan.

Intensitas interaksi masyarakat yang beragam agama dan budaya dalam konteks masyarakat yang terglobalkan, membutuhkan sebuah konsensus atau kesepakatan bersama berupa nilai maupun norma baik dari budaya maupun agama yang akan dijalankan bersama untuk menghadapi tantangan hidup secara bersama-sama. Demi keberlangsungan hidup bersama dan untuk menghindari potensi konflik maka dibutuhkan proses bina-damai untuk menjaga keharmonisan.

Bentuk bina-damai yang dilakukan masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo ialah berdasarkan system kekerabatan yaitu *Dalihan na Tolu*, yang menjadi keunikannya adalah tidak hanya masyarakat Batak Mandailing yang memiliki system kekerabatan, Batak Karo

juga memiliki system kekerabatan yang disebut *Rakut Sitelu.* Kedua system kekerabatan ini memiliki konsep nilai dan peranan yang sama, yaitusama-sama memiliki peranan penting dalam penyelesaian konflik yang terjadi di masyarakat. Sistem kekerabatan tersebut akan menjadi perekat dalam masyarakat Mandailing untuk membangun bina-damai di Kecamatan Kabanjahe, KabupatenTanah Karo. bentuk bina-damai masyarakat Batak Mandailing yaitu *Dalihan na Tolu* menciptakan kerjasama antar kelompok sosial yang beda agama dan budaya, terlihat dalam upacara adat baik itu kelahiran, kematian dan pernikahan. Dari kerja sama tersebut akan menumbuhkan sikap solidaritas atas kelompok masyarakat dalam menciptakan bina-damai dan keharmonisan.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan perihal dinamika keberagamaan masyarakat Batak, studi atas bina-damai masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo, penulis menyadari bahwa yang sudah ditemukan di dalam penelitian ini perlu ada tindak lanjut agar kekurangan dan perbaikan dapat terus dilakukan, oleh karena itu peneliti ingin memberikan saran mengenai studi tentang konflik keagamaan sebaiknya tidak memisahkan dengan studi bina-damai dalam sebuah penelitian mengenai konflik, karena keduanya saling berkesinambungan. Selain itu, kajian budaya dalam harmonitas keberagamaan harus tetap dilakukan dengan pendekatan “sensitivitas budaya” yakni budaya sebagai alat perekat dan pemersatu perbedaan agama. Dinamika masyarakat plural tidak bisa menghindari dari konflik, sebab konflik adalah sebuah keniscayaan. Kemudian  kepada Pemerintah dan Praktisi Perdamaian

sensitivitas konflik harus menjadi paradigma dalam setiap pengambilan kebijakan terkait dengan penciptaan peraturan bagi sebuah masyarakat yang multiregius, aturan yang dapat meminimalisir terjadinya gesekan yang dapat menimbulkan konflik. Begitu halnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi daerah etnik lain: yakni perlunya menggali tradisi masyarakat yang memuat aturan-aturan hubungan masyarakat yang heterogen, dan untuk pemerintahannya perlu memberdayakan peranan adat untuk mengikat masyarakat agar tetap bersatu, dinamis dan seimbang.

## DAFTAR PUSTAKA


Abdullah, M. Amin,"Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multirelijius" dalam M. Amin Abdullah, dkk., (ed.), *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi,* Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000.

Abdullah, Taufik, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.

----------, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

Abu-Nimer, Mohammad, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam, Teori dan Praktik*, terj. Rizal Panggabean & Ihsan Ali-Fauzi, Jakarta: alvabet & Yayasan Wakaf Paramadina, 2010.

Aritonang, S. Jan, dkk., *Beberapa Pemikiran Menuju Dalihan Natolu*, Jakarta: Dian Utama, 2006.

Ahimsa, Putra, *Antropologi Koentjaraningrat, Sebuah Tafsir Epistemologi*, dalam E.K.M. Masinambow (Ed.) *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*,Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo, *Kabanjahe Dalam Angka 2015*, Kabanjahe: 2015.

Bangun, Roberto, *Mengenal orang Karo,* Jakarta: Yayasan Pendidikan Bangun, 1989.

Bangun, Tridah, *Adat dan Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Karo*, Jakarta: Kesaint Blanc, 1986.

Bellwood, *Man's conquest of the Pasific; The prehistory of Southeast Asia and Oceania*, London: Collins, 1985.

Billah, MM., *Agama dan Hak Asasi manusia*, terj. Ahmad Suedy dan Elgar Sarapung, Yogyakarta: Interfidei, 2006.

Conolly, Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2011.

Departemen Agama RI, *Konflik Etno Religious Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Publishing Kehidupan

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung : CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-Art), 2005.

Doangsa, *Dalihan Natolu sistem Sosial Kemasyarakatn Batak Toba*, Jakarta : KERABAT, 2007.

Eka Rehulin, "Suku Karo dalam Pesta Tahunan dan Beras", dalam www.kompasiana.com. Diakses tanggal 30 Oktober 2015.

El-Hafidy, M. As'ad, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1977.

Elmirzana, Syafa'atun, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian; Studi Bersama Antar Iman*, Yogyakarta: Interfide, 2002.

Galtung, Johan, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*, terj. Asnawi dan Safruddin, Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.

Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Ginting, M. Ukur, *Adat Karo Sirulo; Tuntunan Praktis Adat Istiadat Karo*, Medan: Lembaga Persada Karo, 2012.

Hidayah, Irfatul, *Agama dan Budaya Lokal: Peran Agama dalam Proses Marginalisasi Budaya Lokal*, dalam jurnal Religi volume 2, Nomor 03, 2003.

Hutagalung,W., *Tarombo marga ni Suku Batak*, Medan: Sihardo, 1961.

Ismail, Faisal, *Islam dan Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*, dalam Susetiawan, dkk., *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, Yogyakarta: UII Press, 1997.

Johansen, Robert C., *Radical Islam and Nonviolence; A Cose Study of Religious Empowerment and Constraint Among Pashtur*, Journal of Peace Research 34, No. 1, 1997.

Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang, Edisi II, Jakarta: Gramedia, 1986.

Jorgensen, Denny I., *Participation Observation. A Methodology for Human Studie*, California: Sage Publication Inc., 1989.

Keesing, M. Roger, *Antropologi Budaya*, terj. Samuel Gunawan, Jakarta: Erlangga, 1999.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI-Press, 1990.

----------, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* Jakarta: Djambatan, 1979.

Kuper, Adam, dan Jessica Kuper, *The Social Science Enssyclopedia*, terj. Haris Munandar, dkk., Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Lembaga Al-kitab Indonesia, *Al-Kitab*, Jakarta: LAI, 2003.

Lubis, Z. Pangaduan, *Kumpulan Catatan Lepas Tentang Mandailing*, Medan: Pustaka Widiasarana 2010.

Lubis, Syahmerdan, *Adat Hangoluan Mandailing,* Medan :1997.

Lukman, Tengku, *Data Sejarah Haru-Deli Tua-Puteri Hijau-Meriam Puntung*, Medan: Waspada, 2008.

Maksum, Imam., *Kerukunan antar Umat Beragama Islam dan Katolik di Desa Klepu Kec. Sooko Kab. Ponorogo,* Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2003.

Marsden, *The History of Sumatra,* Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975.

Miles , Matthew B. and Huberman A. Michael, *Data Management and Analysis Methods.*In Denzin, Norman K. and Linclon, Yvonna S (editors).*Handbook of Qualitative Research*, California: Sage Publication Inc., 1994, 429.

Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2009.

Nasikun, *Sistem Sosial di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

Nasution, Farizal, *Jejak Sejarah dan Budaya Karo*, Medan: MITRA, 2012.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta:UI Press, 1985.

Nasution, Pandapotan, *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*, Medan : FORKALA prov.Sum.utara, 2005.

O Maduro, *Religion and Social Conflicts*, New York: Maryknoll, 1982.

Panggabean, H.P., *Pembinaan Nilai Adat Budaya Batak Dalihan na Tolu*, Jakarta: Dian Utama, 2007.

Pedersen, *Batak Blood and Protestant Soul, The Development of National Batak Churches in North Sumatra,* Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1970.

Polama, M. Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Penerjemah YASOGAMA, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Putro, Brahma, *Karo dari Zaman ke Zaman*, Medan: Yayasan Masa, 1981.

Reid, Anthony, *Perjuangan Rakyat; Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1946.

----------, *Sumatera; Revolusi dan Elite Tradisional*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.

R. Stark dan C.Y. Glock, *Dimensi-dimensi Keberagamaan dalam Agama; dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Ritzer, George, *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan, Jakarta: Rajawali Pers, 1985.

Sangti, Batara, *Sejarah Batak*, Medan: Karl Sianipar Company,1997.

Silaban,"Napak Tilas Nomensen Sang Apostel di Tanah Batak," dalam www.silaban.net.com. Akses tanggal 20 Oktober 2015.

Sitepu, Spema, *Sejarah Pijer Podi Adat Ngeluh Suku Karo Indonesia*, Medan: Adiyu, 1995.

Sitanggang, *Raja Napogos*, Jakarta: Penerbit Jala Permata Aksara, 2010.

Soehadha, Moh., *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif),* Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008.

----------, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Sulaiman, M. Munandar, *Ilmu Budaya Dasar dan Konsep Umum Sosial*, Bandung: PT. Eresco, 1995.

Suryo Adi Sahfutra, *Dinamika Keberagaman Masyarakat Multireligius, Studi atas Konflik dan Bina-damai Masyarakat Turgo Lereng Merapi*, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Tarigan, Jago dan Henry Guntur, *Bahasa Karo,* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.

Tarigan, Sarjani, *Dinamika Orang Karo, Budaya dan Modernisme,* Medan: Media Perintis, 2002.

Tim Tanah Karo Simalem, *Mengenal Kabupaten Karo,* cet 1., Medan: CV Mitra, 2011.

Tholkhah, Imam, *Mewaspadai dan Mencegah Konflik Antar Umat Beragama*, Jakarta : Depag RI, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2001.

Wach, Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan,* Jakarta: Desantara, 1999.

Zada, Khamami, dkk., *Prakarsa Perdamaian, Pengalaman dari Berbagai Konflik Sosial* , Jakarta: PP Lakpesdam NU, 2008.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran:

Daftar Pertanyaan dalam Memperoleh Data

1. Bagaimana kondisi keberagamaan masyarakat Batak di Kecamatan Kabanjahe ?
2. Apakah selama ini ada konflik yang terjadi bernuansa SARA ?
3. Bagaimana peran tokoh agama dalam membangun bina-damai di Kecamatan Kabanjahe ?
4. Apakah nilai dari ajaran agama diterapkan dalam kehidupan masyarakat beragama ?
5. Apa yang menyebabkan agama Islam mudah diterima dan berkembang di Kecamatan Kabanjahe ?
6. Bagaimana peran tokoh adat dalam meningkatkan bina-damai ketika acara adat baik acara kelahiran, kematian dan pernikahan di Kecamatan Kabanjahe ?
7. Apa yang menjadi mekanisme masyarakat Batak Mandailing dalam membangun bina-damai di Kecamatan Kabanjahe ?
8. Bagaimana pemahaman masyarakat mengenai agama dan budaya ?
9. Apa upaya pemerintah dalam membina kerukunan dan membangun bina-damai pada masyarakat Batak di Kecamatan Kabanjahe ?
10. Faktor apa saja yang dapat mendukung terciptanya keharmonisan umat beragama di Kecamatan Kabanjahe ?
11. Faktor apa saja yang dapat memicu adanya konflik antar umat beragama Kecamatan Kabanjahe ?

12. Bagaimana sistem atau nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam masyarakat Batak Mandailing ?
13. Apa upaya masyarakat dalam membangun bina-damai dan menjaga keharmonisan di Kecamatan Kabanjahe ?
14. Bagaimana kepercayaan lokal dan agama hidup berdampingan secara harmonis di Kecamatan Kabanjahe ?
15. Bagaimana peran sistem kekerabatan masyarakat Batak Mandailing *Dalihan na Tolu* dalam menciptakan kedamaian di Kecamatan Kabanjahe ?

Daftar Nama Responden Wawancara

1. Nama : Maradong Siregar
   Jenis Kelamin : laki-laki
   Usia : 61 tahun
   Pekerjaan : Pedagang
   Agama : Islam

2. Nama : Gelora Fajar
   Jenis Kelamin : laki-laki
   Usia : 48 tahun
   Pekerjaan : Kepala Camat Kabanjahe
   Agama : Islam

3. Nama : Binyamin Siregar
   Jenis Kelamin : laki-laki
   Usia : 60 tahun
   Pekerjaan : PNS
   Agama : Islam

4. Nama : Adenan Sitepu
   Jenis Kelamin : laki-laki
   Usia : 45 tahun
   Pekerjaan : Petani
   Agama : Islam

5. Nama : Maya Sari Br. Perangin-angin
   Jenis Kelamin : perempuan
   Usia : 39 tahun
   Pekerjaan : Petani
   Agama : Kristen

6. Nama : Nasir Nasution
   Jenis Kelamin : laki-laki
   Usia : 49 tahun
   Pekerjaan : Pedagang
   Agama : Islam

7. Nama : Bapak Sembiring
   Jenis Kelamin : laki-laki
   Usia : 68 tahun
   Pekerjaan : Petani
   Agama : Kepercayaan Pemena

8. Nama : Bapak Tarigan
   Jenis Kelamin : laki-laki
   Usia : 57 tahun
   Pekerjaan : Pendeta
   Agama : Kristen

**Kantor Bupati  Karo dan Kecamatan Kabanjahe**

**Keadaan Kota Kabanjahe**

**Kondisi Gunung Sinabung Akhir April 2016**

**Palawija di Kebun Warga  Kecamatan Kabanjahe**

**Wawancara kepada  Tokoh Agama dan Tokoh Adat**

## CURRICULUM VITAE

| | |
|---|---|
| NAMA | : Fitriani S.Th.I |
| JENIS KELAMIN | : Perempuan |
| TTL | : Rantauprapat, 02 April 1992 |
| ALAMAT | : Jl. Petai, Km. 55, Kec. Pinggir, Kab. Bengkalis, Prov. Riau. |
| Alamat sekarang | : Jl. Gowok Perum Polri, Blok DIII, No. 94, Yogyakarta. |
| NO HP | : 081268314152 |
| EMAIL | : fitrianaaja33@gmail.com |

PENDIDIKAN FORMAL :

1. SDN 115535 Sirandorung, Rantauprapat, Labuhan Batu, Sumatera Utara, Th. 1998-2004
2. M.Ts.Swasta Pesantren Al-Ma'shum, Rantauprapat, Labuhan Batu, Sumatera Utara, Th. 2004- 2007.
3. M.A.Swasta Pesantren Al-Ma'shum, Rantauprapat, Labuhan Batu, Sumatera Utara Th. 2007-2010
4. Intsitut Agama Islam Negeri Medan, Sumatera Utara, Jurusan Perbandingan Agama, Program S1, Th. 2010- 2014.
5. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik, Program Magister Pascasarjana, Th. 2014- sekarang.

PENGALAMAN ORGANISASI :

1. Pernah menjadi Sekretaris KSR PMI unit UIN-SU
2. Pernah menjadi anggota HMJ Perbandingan Agama